



Konsep Cinta Tanah Air Menurut Sayyid Muhammad Telaah Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia

No	Nama Penulis	Email
1	Abdullah Wahid	abdullahbks450@gmail.com
2	Robi'ah	robiah07@gmail.com

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis

abdullahbks450@gmail.com

Abstrak

Setiap warga negara wajib untuk menjaga tanah airnya dari sesuatu yang merongrong, baik dari dalam maupun dari luar. Di antara hal yang terpenting dalam menjaga tanah air adalah dengan mencintainya dengan segala kemampuan yang ia miliki. Penelitian ini dilatar belakangi oleh sikap warga negara yang radikal dan intoleran serta kurangnya rasa bangga terhadap tanah airnya khususnya bagi generasi muda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Konsep Cinta Tanah Air Menurut Sayyid Muhammad dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber utama pada penelitian ini adalah kitab *At-tahliyah wa At-targhib* karya Sayyid Muhammad. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini adalah konsep cinta tanah air menurut Sayyid Muhammad adalah melaksanakan perintah dan ajaran agama Islam. Pendidikan Islam merupakan sarana atau media transfer pemahaman keislaman yang dapat mentransformasi nilai-nilai cinta tanah air dalam ajaran Islam. Peran penting pendidikan Islam adalah sebagai pembentuk karakter bangsa yang memiliki rasa nasionalisme. Sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang mempunyai kepribadian islami dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Kata Kunci: konsep; cinta tanah air; relevansi; pendidikan Islam



©2023. Diterbitkan oleh Science and Education Journal. Artikel ini memiliki akses terbuka di bawah lisensi BY-NC <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

1. Pendahuluan

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menjunjung tinggi rasa cinta terhadap tanah air, nilai-nilai, spirit kebangsaan dan agama. Dalam konteks Indonesia nasionalisme menjadi harga mati karena menjadi wujud kepatuhan terhadap dasar-dasar negara, konstitusi sekaligus representasi kepatuhan beragama. Nasionalisme merupakan bukti orang beragama secara kafah. Sebab, beragama dan bernegara bisa berjalan dalam waktu yang bersamaan dan tidak harus dipisah. Menjadi seorang yang religius bisa sekaligus menjadi nasionalis, begitu sebaliknya.

Banyak tokoh Islam di Indonesia yang menyuarakan kewajiban seorang warga negara untuk mencintai tanah airnya, di antaranya ialah KH. Hasyim asy'ari seorang tokoh organisasi NU dengan membawa gagasan/slogan *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah sebagian dari iman). Begitu besarnya

sampai digambarkan bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari esensi sebuah keyakinan, yang artinya suatu tempat (area) letak geografis yang dimiliki suatu negara yang berdaulat adalah sebuah rasa kecintaan kita dan sebuah rasa keimanan kita karena di dalam tempat itu kita melakukan ibadah dalam arti seluas-luasnya.

Pentingnya mencintai tanah air hingga Al-quran menggambarkan tanah air menjadi suatu hal yang sangat berharga. Sehingga Al-quran memandang bahwasannya mengusir seseorang dari tanah air sama halnya dengan membunuh nyawanya. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أَخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ

“Dan sekalipun telah kami perintahkan kepada mereka. ”bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampong halamanmu,” ternyata mereka tidak melakukannya , kecuali sebagian kecil dari mereka.” (An-nisa:66)

Cinta tanah air juga dijelaskan dalam banyak hadits nabi, di antaranya yaitu terdapat di dalam kitab shahih Bukhari, hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidina Anas r.a.

عن أنس أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا قدم من سفر فنظر إلى جدران المدينة أوضع راحلته وإن كان على دابة حركها من حبها

Artinya : “Diriwayatkan dari sahabat Anas;bahwa nabi saw ketika kembali dari berpergian, dan beliau melihat dinding-dinding madinah, (maka) beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau mengerakkannya (untuk mempercepat, karna kecintaan beliau pada madinah.” (H.R Bukhari)

Hadits di atas menjelaskan tentang rasa cinta Nabi Muhammad saw terhadap kota madinah, sehingga munculnya rasa rindu terhadap kota tersebut saat beliau baru pulang dari berpergian dan ingin cepat-cepat kembali sampai ke madinah. Kecintaan nabi terhadap Madinah mengajarkan kepada umatnya untuk mencintai tanah airnya sebagaimana beliau mencintai Madinah yang menjadi tanah air atau negeri yang beliau tempati saat itu.

Kewajiban cinta tanah air juga dijelaskan oleh Sayyid Muhammad di dalam kitab At-tahliyah wa At-targhib (Muhammad: 64), sebagai berikut:

فالواجب عليك محبة وطنك و خدمته بقدر استطاعته ولو بالخروج عنه و جلب المنفعة له و دفع
و دفع المضرة عنه لتحسن حالك و تتم سعادتك

Artinya:”maka wajib bagimu untuk mencintai tanah airmu dan berbakti dengan sepenuh kemampuanmu, meskipun harus dengan keluar negeri, mencari kemanfaatan, menolak marabahaya darinya agar keadaanmu baik dan sempurna kebahagiaanmu.”

Menurut Sadiyah (Sadiyah 2021:44) perasaan cinta tanah air dapat diwujudkan dalam berbagai hal, yaitu: menjaga nama baik bangsa dan tanah air Indonesia, berjiwa dan berkepribadian Indonesia, bangga tanah air

Indonesia dengan penduduk dengan adat istiadat yang berbhineka, tidak akan melakukan perbuatan dan tindakan yang merugikan tanah air dan bangsa, setia dan taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebagai salah satu wujud dari rasa cinta tanah air yaitu bersikap dan bertindak secara baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terlebih jika mampu ikut serta dalam menjaga kedaulatan bangsa Indonesia yang mejemuk ini.

Akhir-akhir ini seiring dengan pengaruh perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak sedikit dari warga negara Indonesia yang lupa akan budayanya sendiri. Hilangnya rasa bangga akan tanah airnya sendiri, dan menjunjung budaya bangsa lain. Hal ini banyak menyerang generasi muda tanah air. Hilangnya sikap menghargai dan toleransi serta fanatik akan golongannya sendiri, sehingga memicu perselisihan dan berpotensi pada perpecahan. Padahal perbedaan yang ada di Indonesia sama sekali tidak dapat dihindari. Hal-hal seperti itu menunjukkan sikap tidak menghargai bangsa dan tanah airnya. Indonesia akan kuat jika dapat bersatu dalam keragaman yang dimilikinya. Sebagaimana semboyannya yakni "Bhineka Tunggal Ika" berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Sikap kurang peduli terhadap tanah air tercermin dari para pelajar di luar negeri penerima bantuan LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan), yang mana para pelajar tersebut diminta untuk kembali dan mereka enggan untuk kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan studi. Padahal tujuan dari pemberian dana tersebut tidak lain adalah agar setelah para pelajar selesai studinya dapat berkontribusi untuk negaranya Indonesia. Sikap tersebut sangat disayangkan, karena mereka bukan hanya sekedar menolak tapi juga sikap ini yang dapat menggerus rasa bangga dan peduli terhadap negaranya sendiri yang nantinya dapat menyebabkan hilangnya rasa cinta terhadap tanah air.

Globalisasi yang semakin berkembang pesat bukan hanya menjadi keuntungan, namun juga menjadi tantangan tersendiri bagi suatu bangsa, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Dengan adanya perkembangan teknologi tersebut dapat membawa pengaruh baik positif maupun negatif terhadap kehidupan anak-anak serta remaja. Seperti yang diketahui belakangan ini, budaya korea (K-pop) dengan cepat membawa pengaruh bagi remaja di Indonesia termasuk di kalangan pelajar. hal tersebut berdampak pada hilangnya rasa bangga terhadap budaya sendiri, karena pelajar lebih suka terlihat keren dengan budaya luar dibanding budaya asli Indonesia.

Generasi muda yang tidak dapat menunjukkan cinta terhadap tanah air ini menunjukkan kurang pedulinya terhadap cita-cita bangsa, kurang peduli dengan perjuangan yang telah dilakukan oleh para generasi terdahulunya, mereka hanya sibuk dengan perkembangan zaman dan tern dengan nongkrong sambil bercengkrama tanpa memperdulikan realitas sosial yang terjadi. Hal tersebut membuat pudarnya rasa cinta tanah air yang telah dibangun oleh generasi terdahulu.

Selain itu bentuk sikap yang bertolak belakang dengan mencintai tanah air adalah adanya beberapa golongan yang ingin membentuk negara berdasarkan ideologi Islam atau Khilafah. Cita-cita ini telah berseberangan dengan kesepakatan para pendiri bangsa bahwa negara Indonesia berdiri berdasarkan ideologi Pancasila. Tidak kalah mengerikan lagi adalah aksi teroris yang marak di Indonesia yang dilakukan oleh beberapa organisasi teroris, yaitu Jamaah Islamiyah (JI), Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan lain-lain. Hal ini ternyata sudah masuk kedalam dunia pendidikan, sebagaimana ketua BNPT Komjen Boy Rafli menjelaskan bahwasannya ada 198 pesantren di Indonesia yang terafiliasi dengan jaringan teroris, 11 di antaranya terafiliasi dengan jaringan organisasi teroris Jamaah Anshorut Khilafah (JAK), 68 pesantren terafiliasi dengan Jamaah Islamiyah (JI), dan 119 terafiliasi dengan Anshorut Daulah atau Simpatisan ISIS. Kemudian Nur Wakhid menjelaskan bahwa terdapat juga beberapa pondok pesantren yang melakukan kegiatan penggalangan dana untuk kemudian disalurkan ke jaringan teroris sebagai biaya operasional. Meskipun masih banyak pondok pesantren yang tidak terpapar paham teroris, namun ini sangat mengkhawatirkan bagi keberlangsungan kehidupan bernegara. Dan ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan ladang bertumbuhnya para teroris bahkan di dalam lembaga pendidikan sekalipun.

Islam memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keadaan dan masalah yang dihadapi sebuah bangsa atau negara. Dalam negara Indonesia yang plural ini, KH. Ahmad Siddiq mengajukan konsep persaudaraan yang terdiri dari empat hal. Pertama, persaudaraan sesama manusia (Ukhuwah Basyariyah), yaitu cara bergaul sesama umat manusia tanpa ada faktor pembeda, kedua, persaudaraan sesama umat beragama (Ukhuwah Diniyah), sebagai landasan sikap saling menghormati sesama umat beragama, ketiga, persaudaraan sesama umat Islam (Ukhuwah Islamiyah), prinsip persaudaraan internal tanpa melihat organisasinya, keempat, persaudaraan sesama warga negara (Ukhuwah Wathoniyah) prinsip persaudaraan dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan dan mempertahankan kedaulatan negara dari ancaman apapun.

Menurut Qodri Azizy di dalam Mursidin mengatakan nilai-nilai ideal agama Islam yang tidak terwujud di kehidupan sehari-hari dalam sistem sosial adalah bukti adanya krisis multi dimensi atau krisis lingkarang setan, dan untuk memperbaikinya yaitu harus dengan kembali kepada ajaran agama. Perbaikan ini harus dimulai dari para pemimpin bangsa dan elit politik dalam beretika sosial, sedangkan untuk jangka panjang kedepan bangsa ini harus diperbaiki melalui pendidikan. Termasuk pendidikan agama (Mursidin:2019). Oleh karena itu pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk perbaikan nilai-nilai Islam pada peserta didik yang di antaranya adalah persaudaraan sesama warga negara (Ukhuwah Wathoniyah), hal ini dilakukan sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air bagi generasi muda.

Mengingat begitu pentingnya menanamkan rasa cinta tanah air pada diri setiap bangsa sebagaimana yang diajarkan oleh para tokoh pendahulu, berbagai

literasi buku, kitab yang membahas tentang cinta tanah air telah kitab yang masyhur di kalangan pesantren adalah kitab *At-tahliyah wa At-targhib* karya Sayyid Muhammad. Kitab ini merupakan literatur yang sesuai dengan judul penelitian penulis, karna di dalamnya terdapat bab yang membahas tentang cinta tanah air. Penulis merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut tentang cinta tanah air secara khusus dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research), Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan menggunakan metode analisis isi (content Analysis).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Cinta Tanah Air Menurut Kitab *At-Tahliyah Wa A t-targhib*

Sayyid Muhammad menjelaskan cinta tanah air, dalam kitabnya *At-Tahliyah Wa A t-targhib* dimulai dengan definisi tanah air (Muhammad 2021: 19). Beliau mengatakan sebagai berikut:

هُوَ عِبَارَةٌ عَنْ بِلَادِكَ الَّتِي وُلِدْتَ بِهَا وَنَشَأْتَ فِيهَا وَانْتَفَعْتَ زَمَانًا بِبَنَاتِهَا وَحَيَوَانِهَا وَهَوَائِهَا وَمَائِهَا....

"Tanah kelahiran itu merupakan ungkapan tentang kota dimana kamu dilahirkan, kamu tumbuh dewasa disana, kamu memperoleh kemanfaatan tumbuh-tumbuhannya, hewannya, udaranya, dan airnya...."

Kalimat di atas memberikan pemahaman bahwasannya tanah air menurut Sayyid Muhammad adalah suatu kota atau tempat dimana kita dilahirkan, dibesarkan dan mengambil kemanfaatan sumber daya yang ada. Setelah menjelaskan definisi dari tanah air, beliau melanjutkan pembahasan tentang cinta tanah air.

حُبُّكَ لَوْطَنِكَ وَأَنْتَ صَغِيرٌ عِبَارَةٌ عَنْ أَنْ تَنْفَادَ وَتَمْتَلِلَ لِمَا يَأْمُرُكَ بِهِ وَالِدُكَ أَوْ مَنْ تَوَلَّى أَمْرَكَ مِنْ أُمُورِ التَّرْبِيَةِ وَالتَّأْدِيبِ وَطُرُقِ التَّعْلِيمِ وَالتَّرْقِيَةِ لِيُمْكِنَكَ فِيمَا بَعْدَ أَنْ تُوصِلَ الْمَنَافِعَ لَوْطَنِكَ

"Cinta tanah air sejak kamu dini itu dapat diaplikasikan dengan kamu taat dan patuh pada perintah orang tuamu atau orang memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhanmu, mulai dari pendidikan, adab, metode pembelajaran, dan mencari prestasi-prestasi yang nantinya dapat mengantarkanmu agar dapat berguna bagi tanah airmu."

Kalimat tersebut menjelaskan definisi cinta tanah air perspektif Sayyid Muhammad, di mana seorang anak ketika bersungguh-sungguh dalam pendidikan dan prestasi sehingga nantinya dapat berguna bagi tanah air, maka hal tersebut termasuk dalam kategori cinta tanah air.

Kemudian hal terpenting dalam cinta tanah air bagi seorang pelajar dijelaskan oleh Sayyid Muhammad:

هُوَ أَنْ تَجْتَهِدَ فِي تَحْصِيلِ الْعُلُومِ وَالْمَعَارِفِ الَّتِي بِهَا تَتَمَكَّنُ مِنْ خِدْمَةِ الْوَطَنِ
الْعَزِيزِ عَلَى وَجْهِ الْأَكْمَلِ فَإِنَّ الْجَاهِلَ تَصَرَّفَاتُهُ كُلُّهَا رَدِيئَةٌ لَا يَعْرِفُ مَا فِيهِ الْمَنْفَعَةُ
فَلَا سَبِيلَ إِلَى نَفْعِ الْوَطَنِ إِلَّا بِالْتَّعَلُّمِ وَالْمَعْرِفَةِ

"Hal terpenting sebagai bakti tanah air yaitu kamu bersungguh-sungguh dalam meraih ilmu-ilmu dan pengetahuan yang mengantarkanmu untuk berbakti kepada tanah air yang mulia dengan jalan yang sempurna. Karena orang yang bodoh itu perbuatannya hina, dia tidak mengerti mana yang terdapat kemanfaatannya. Karena tiada upaya untuk dapat berbakti pada tanah air kecuali dengan ilmu dan pengetahuan yang cukup."

Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan pengetahuan adalah bagian bukti cinta seorang pelajar terhadap nagaraanya. Menurut Sayyid Muhammad hal tersebut dikarnakan seseorang yang memiliki ilmu dan pengetahuan mengerti apa yang menjadi kemanfaatan bagi negaranya.

Pentingnya bersungguh-sungguh dalam proses pendidikan, Sayyid Muhammad menganjurkan kepada seorang pelajar atau anak muda untuk keluar daerah atau negaranya (Muhammad 2021:20). Sebagai mana ungkapan beliau:

الْمُحِبُّ الصَّادِقُ فِي الْمَحَبَّةِ هُوَ الَّذِي يَخْرُجُ عَنْ وَطَنِهِ لِأَجْلِ الْمَنَافِعِ وَالْثَّمَرَاتِ
الَّتِي تَعُودُ عَلَيْهِ

"Seorang yang benar-benar cinta pada tanah air yaitu orang-orang yang mau keluar dari negaranya demi untuk mencari manfaat dan tanam-tanaman yang bermanfaat bagi negaranya."

Ungkapan tersebut menegaskan bahwasannya pendidikan adalah hal yang sangat urgen bagi penduduk suatu negara, maju atau mundurnya suatu negara akan sangat bergantung pada pendidikannya. Seseorang yang merantau keluar daerah tempat tinggal atau negaranya untuk mencari pengalaman dan menimba ilmu kemudian kembali lagi dengan apa yang telah mereka dapat maka akan sangat membantu dalam pembangunan suatu daerah atau negara.

Selain itu, anjuran keluar dari daerah atau negaranya dipertegas oleh sebuah sya'ir dalam kitab *At-tahliyah Wa At-targhib*

وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ حَمْسٌ قَوَائِدُ	تَعَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعِلَالِ
وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةٌ مَاجِدُ	تَفَرُّجٌ هَمٍّ وَ اكْتِسَابٌ مَعِيشَةٍ
وَقَطْعٌ قَيَافٍ وَ ارْتِكَابٌ شَدَائِدُ	وَأَنْ قِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَ غُرْبَةٌ
بِذَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَ حَاسِدٍ	فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ

"Mengembaralah keluar negeri, untuk mencari kesuksesan, dan pergilah karena dalam berpergian terdapat lima manfaat."

"Menghilangkan kesusahan sehingga fres kembali, menghasilkan penghasilan, pengetahuan, bernilai adab, bertemu dengan teman sukses."

"Jika dikatakan bahwa: berpergian itu hina, mengembara, menempuh rute, mengalami kesulitan."

"Jika matinya seorang pemuda itu lebih baik baginya dari pada hidupnya dikampung pelosok, diantara pengadu domba dan penghasud."

Bait syair di atas menunjukkan pentingnya keluar dari kampung tempat tinggalnya untuk mencari hal-hal yang bermanfaat, di antaranya adalah pengetahuan. kata *"pengadu domba dan penghasud"* dalam syair menggambarkan sekelompok orang yang jauh dari pengetahuan dan peradaban.

Kemudian Sayyid Muhammad melanjutkan penjelasannya tentang konsep cinta tanah air.

ثُمَّ مَتَى وَصَلْتَ إِلَى دَرَجَةِ الرُّشْدِ وَالْكَمَالِ وَصِرْتَ رَجُلًا تَعْرِفُ الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ
يَصِيرُ مَعْنَى حُبِّ الْوَطَنِ بِالنِّسْبَةِ لَكَ هُوَ أَنْ تُبْذِلَ رُوحَكَ وَمَالَكَ وَخَبَرَكَ وَمَعْرِفَتَكَ
وَ كُلَّ مَا تَيْسَّرَ لَكَ مِنَ الْأَعْمَالِ النَّافِعَةِ بِاخْتِيَارِكَ وَ إِرَادَتِكَ لِمَصْلَحَةِ وَطَنِكَ

"Kemudian ketika kamu mencapai kedudukan pandai, sempurna, dan menjadi seseorang yang mengetahui mana yang terbaik dan yang buruk, maka arti sebuah kecintaan terhadap tanah air bagimu adalah menyerahkan jiwa dan hartamu, kewaspadaan, pengetahuanmu, hal-hal apa saja yang mudah bagimu asal berguna dengan usaha dan keinginanmu demi kemaslahatan tanah airmu."

Sayyid Muhammad melanjutkan pembahasannya, di mana setelah seseorang beranjak dewasa dan telah tuntas pada proses pendidikannya maka wujud cinta tanah air adalah dengan menyerahkan jiwa, harta, pikiran, wawasan dan segala hal yang maslahat atau berguna bagi negara/ tanah air.

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Konsep cinta tanah air menurut Sayyid Muhammad adalah melaksanakan perintah dan ajaran agama Islam. melalui 2 fase, yaitu fase anak-anak dan dewasa. Cinta tanah air pada fase pendidikan bagi seorang anak menurut Sayyid Muhammad adalah serius dan rajin dalam proses belajar, taat pada peraturan sekolah, disiplin, serta patuh kepada guru dan orang tua. Hal tersebut akan menjadi modal bagi seorang anak untuk melakukan pengabdian kepada negara karena dapat memperbaiki kualitas suatu bangsa atau SDM (sumber daya manusia). Bentuk cinta tanah air bagi orang dewasa atau orang yang telah selesai dalam proses pendidikannya adalah mengorbankan jiwa, harta, pengetahuan, dan seluruh kemampuan demi negara dan mendahulukan kepentingan bangsa dari pada kepentingan pribadi.

Sejalan dengan pemikiran Sayyid Muhammad proses penanaman rasa cinta tanah air pada anak menurut Wijaya Kusuma dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai kebudayaan, mempelajari sejarah dan tokoh-tokoh pahlawan Indonesia sebagai motivasi memperjuangkan sesuatu yang terbaik bagi bangsa Indonesia, mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, menyayangi sesama penganut agama, menyayangi sesama makhluk tuhan, tenggang rasa dan menghormati orang lain, mengamalkan sikap dan tingkah laku hemat, disiplin dan tanggung jawab dalam mewujudkan keutuhan dan kebersamaan (Kusuma 2021:9). Menurut Wuradji pendidikan adalah sebagai kontrol sosial dan perubah sosial. kontrol sosial seperti memperbaiki kebiasaan-kebiasaan buruk anak baik di rumah maupun di masyarakat (Kurniawati 2022). Adapun pendidikan sebagai perubah sosial adalah seperti menyeleksi nilai-nilai, menghasilkan warga negara yang baik dan menciptakan ilmu dan teknologi baru. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai salah satu pilar yang ikut menopang berdirinya sebuah peradaban suatu bangsa, karena eksistensi suatu bangsa akan ditentukan oleh karakternya yang dibentuk melalui pendidikan.

Namun, di era globalisasi saat ini pengetahuan, informasi dan segala hal yang dulunya asing serta jauh untuk digapai, dengan adanya teknologi batas wilayah tidak lagi menjadi penghalang. Pergaulan antar bangsa semakin mudah, sehingga terjadilah proses akulturasi, tiru meniru serta saling mempengaruhi antar budaya. Yang perlu dicermati dalam proses akulturasi adalah lunturnya nilai budaya suatu bangsa. Oleh Karena itu pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat dan melestarikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia harus tetap dijaga sebagai perwujudan cinta tanah air.

Adapun Menurut Wijaya Kusuma upaya sekolah atau pendidik dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air kepada para pelajar (Kusuma 2022:32), antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan upacara bendera setiap hari senin dengan menghormati bendera merah putih, menyanyikan lagu nasional "Indonesia Raya" membacakan pembukaan UUD 1945, serta membacakan pancasila.
- b. Menunjukkan gambar-gambar pahlawan, candi-candi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Indonesia pada pembelajaran.
- c. Membiasakan menyanyikan lagu wajib pada awal atau akhir pelajaran.
- d. Adanya kegiatan hari nasional seperti hari kartini atau hari kemerdekaan.

Menurut Safa Amalia dkk (Amalia dkk, 2020) sebagai suatu bangsa yang memiliki rasa cinta tanah air, pelajar dapat mengimplementasikan dengan cara sebagai berikut:

- a. Belajar dengan giat sebagai bentuk membela bangsa Indonesia dari kebodohan, sehingga Indonesia memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

- b. Menggunakan dan membeli produk dalam negeri. Karena hal ini dapat meningkatkan kualitas barang dari dalam negeri dan membuat produk Indonesia terkenal di negara lain.
- c. Mengenalkan budaya bangsa Indonesia serta mengenalkan kepada dunia internasional. Seperti mengikuti berbagai perlombaan internasional, menggunakan pakaian khas Indonesia dimanapun, dan sebagainya.
- d. Membawa nama Indonesia ke dunia Internasional dengan mengikuti berbagai *event*.

Menurut Abdul Mustaqim bela negara berarti upaya warga negara untuk mempertahankan tanah air dari segala bentuk tekanan atau ancaman baik dari dalam maupun dari luar, tekanan dari luar seperti persaingan IPTEK, sosial, budaya, agama, dan pertahanan nasional. Sedangkan ancaman dari dalam seperti pertahanan solidaritas antar warga masyarakat yang berbeda suku, ras, dan Agama (Ansori 2021).

Bela negara sering juga disebut dengan istilah ketahanan nasional. Di Indonesia sistem bela negara diatur dalam UUD RI 1945, serta Undang-Undang nomor 3 tahun 2002 tentang pertahanan negara (UU No 3/2002). Pasal 9 UU No.3/2002 menyebutkan:

- a. Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara.
- b. Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), diselenggarakan melalui: Pendidikan kewarganegaraan, pelatihan militer secara wajib, pengabdian sebagai prajurit tentara nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib dan pengabdian sesuai dengan profesi.

Dasar tersebut menegaskan bahwa bela negara merupakan tugas setiap warga negara yang sedia berbakti pada negara dan berkorban membela negara.

Bela negara merupakan bentuk pengamalan dari ajaran Islam, sebagaimana syekh Sa'id Riwan dalam kitabnya *Ad-difa' Anil wathan* (Ridwan :1), menyebutkan:

وَقَدْ اِعْتَقَدَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ بِأَنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْإِهْتِمَامُ بِوَطْنِهِ وَ أَنَّهُ لَيْسَ مَسْئُورًا بِأَمْرِ وَطْنِهِ بَلْ الْوَاجِبُ عَلَيْهِ إِصْلَاحُ دِينِهِ فَقَطْ وَ هَذَا فَهُمْ خَطِيءٌ وَ خَاسِرٌ وَ هُوَ مِنْ أَسْبَابِ
 انْحِطَاطِ الْمُسْلِمِينَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ)) فَكَمَا أَنَّ صَلَاحَ الْمُسْلِمِينَ فِي صَلَاحِ وَطْنِهِ فَأَلِإِهْتِمَامُ بِأَمْرِ الْوَطَنِ هُوَ حَقِيقَةُ الْإِهْتِمَامِ بِأَمْرِ دِينِهِمْ

Sebagian orang mengatakan, seorang mukmin tidak wajib menyibukkan dirinya dengan urusan negaranya. Dan kelakpun, di akhirat seorang mukmin tidak akan diminta pertanggung jawaban berkaitan dengan masalah negaranya. Yang diwajibkan seorang mukmin hanyalah

memperbaiki urusan agamanya saja. Paham demikian, paham yang salah, dan termasuk faktor terbelakangnya umat Islam dewasa ini. Tidaklah mereka tau, nabi bersabda: “barang siapa yang enggan memperdulikan urusan umat muslimin, dia tidak termasuk dari golongan mereka.” Sedangkan masalah negara, adalah persoalan paling vital dalam mewujudkan kemaslahatan negara.

Kedudukan negara dalam ajaran Islam sangat penting, karena negara menjadi penunjang berjalannya proses peribadatan. Sehingga dengan membela negara sejatinya sudah membela agama. Oleh karena itu bela negara bagi setiap warga negara sebagai wujud cinta tanah air harus tetap di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan profesinya.

Esensi dari bela negara menurut syeh Sa'id Riwan dalam kitabnya *Ad-difa' Anil Wathan* adalah apa yang menjadi maksud didirikannya negara tersebut (Ridwan:18), diantaranya yaitu:

- a. *Ri'ayah Limashalihil Ibad* (demi terciptanya kemaslahatan kehidupan umat) dengan menciptakan rasa aman
- b. Kemerdekaan negara dari hegemoni asing
- c. Dan menjaga *al-Mashalih al-Asasiyah al-Khomsah*, yaitu: agama, nyawa, akal, keturunan dan harta.

Di Indonesia sendiri Pancasila sebagai ideologi menjadi peranan penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, dengan adanya Pancasila dapat menyatukan keberagaman yang ada di Indonesia. Seperti yang dituliskan Empu Tantular: “Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Darma Mangrwa”. Menunjukkan bahwa Pancasila merupakan alat persatuan dari keanekaragaman yang ada di Indonesia. Tan Hana Darma Mangrwa menurut empu tantular dalam Wijaya Kusuma adalah tidak ada kewajiban yang mendua, hanya demi bangsa dan negara. Loyalitas pada bangsa dan negara Indonesia (Kusuma 2021:85)

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas menurut penulis konsep cinta tanah air menurut Sayyid Muhammad lebih fleksibel, karena cinta tanah air dapat dipraktekkan oleh semua kalangan baik anak-anak maupun dewasa. Sehingga sikap cinta tanah air dapat diekspresikan sesuai dengan porsinya. Konsep cinta tanah air menurut Sayyid Muhammad adalah melaksanakan perintah dan ajaran agama Islam, yaitu melalui 2 fase. *Pertama*, pada fase anak-anak yaitu dengan serius dan rajin dalam proses belajar, taat pada peraturan sekolah, disiplin, serta patuh kepada guru dan orang tua. *Kedua*, pada fase dewasa yaitu dengan mengorbankan jiwa, harta, pengetahuan, dan seluruh kemampuan demi negara dan mendahulukan kepentingan bangsa dari pada kepentingan pribadi.

3.2. Relevansi Konsep Cinta Tanah Air menurut Kitab At-Tahliyah Wa At-targhib Dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk

mengejawantahkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. Di Indonesia Pendidikan Islam dapat terwujud menjadi beberapa bentuk seperti pondok pesantren, madrasah, pelajaran Agama Islam di Sekolah, pendidikan Islam dalam keluarga dan masyarakat baik yang bersifat formal maupun non-formal.

Aspek dasar yang penting dalam pendidikan Islam adalah aspek tujuan, sebagaimana Hujair AH. Sanaky di dalam Hidayat (Hidayat 2016:40) menyebutkan sebenarnya Islam telah memiliki visi misi yang ideal, yaitu "*Rahmatan Lil 'Alamin*". selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multidimensial, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah, dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi misinya adalah "*Rahmatan Lil 'Alamin*" yaitu membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.

Islam adalah agama yang rahmah dan merupakan bentuk kasih sayang sesama manusia dan alam semesta serta kontra terhadap segala bentuk kekerasan, kejahatan dan kebencian terhadap apapun dan siapapun. Hal itu tergambar dari Islam itu sendiri diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad yang isinya bukan hanya mencakup aturan mengenai hubungan manusia dengan tuhan, melainkan juga mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam raya. Karakteristik Islam agama yang *Rahmatan Lil 'Alamin* bisa dirasakan kehadirannya oleh umat manusia dalam menjalani kehidupan di alam dunia ini. Salah satu karakteristik Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* adalah Bersifat lemah lembut tanpa kekerasan dan Bersifat saling menghargai. Bersifat lemah lembut tanpa kekerasan artinya Islam adalah agama yang melarang dengan tegas segala macam bentuk kejahatan maupun kekerasan. Baik itu kekerasan terhadap fisik maupun kekerasan terhadap batin. Islam mengajarkan agar hidup berlandaskan dengan rasa cinta dan kasih sayang menegakkan perdamaian dan saling toleransi antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan antara satu sama lain. Dengan kedamaian akan menciptakan kehidupan yang penuh dengan ketenangan, keharmonisan, kebahagiaan dan keamanan. Sedangkan bersifat saling menghargai adalah menjunjung tinggi rasa saling menghargai antar sesama manusia tanpa memandang suku, bangsa dan agama. Dengan menerapkan rasa saling menghargai hal ini bisa dijadikan sebagai upaya dalam membina kerukunan antar sesama manusia. Islam yang *Rahmatan Lil Alamin* selalu mengedepankan sikap saling menghargai di mana pun, kapan pun dan kepada siapa pun, meskipun bertentangan dengan pendapat sendiri. Islam memberikan ruang bagi orang lain untuk memiliki dan memberikan pendapat.

Konsep tujuan pendidikan Islam yang sesuai visi misinya yaitu *Rahmatan Lil 'Alamin* tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam di Indonesia

menurut UU No.4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di Sekolah., sesuai BAB II Pasal 3 menyatakan tujuan pendidikan dan pengajaran. Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Inti dari tujuan "susila" itu biasa terpakai dengan arti kehalusan budi manusia atau sopan santun.

Ajaran agama Islam erat kaitannya dengan persoalan negara, keberlangsungan peribadatan tidak serta merta lancar jika negara dalam kondisi tidak stabil, oleh sebab itu syeh said menyebutkan orang yang memiliki pemahaman bahwa seorang mukmin tidak wajib menyibukkan dirinya dengan urusan negaranya dan yang diwajibkan hanyalah memperbaiki urusan agamanya saja. Paham demikian merupakan paham yang salah, dan termasuk faktor terbelakangnya umat islam dewasa ini. Oleh karena itu agama dan negara harus berjalan seiring, seperti halnya cinta tanah air dengan pendidikan Islam.

Berikut ini adalah gagasan tokoh muslim dari berbagai aliran pemikiran tentang kaitan antara agama dan negara. Dalam konteks keindonesiaan terdapat banyak paradigma yang menjelaskan konsep hubungan antara agama dan Negara-Bangsa Indonesia. Paradigma ini dipetakan menjadi 3 golongan, yaitu:

1. Paradigma Integral. Paradigma ini memiliki konsep tentang bersatunya agama dan negara. Dengan arti lain negara merupakan lembaga politik sekaligus lembaga keagamaan. Paham ini dianut oleh madzhab syiah dan banyak tokoh fundamentalis. Kartosoewijo, Amin Rais Dan Hidayat Nur Wachid. Aliran ini cenderung ke arah Islam formal yang menghendaki negara-agama (*theocratic state*). Dengan begitu cita-cita yang diinginkan adalah negara Indonesia dengan asas atau berundang-undang dasar Islam
2. Paradigma Sekular atau Idealis Radikal. Paradigma ini menganggap bahwa antara agama dan negara merupakan suatu yang terpisah. Oleh karena itu penganut paham ini menolak Agama Islam dijadikan sebagai dasar negara. Menurut Komarudin Hidayat hal ini disebabkan trauma akan agama yang dinilai cenderung eksklusif, tidak ilmiah, dan mendorong orang menjadi fanatik terhadap kelompoknya. Tidak toleran terhadap kelompok yang berbeda dan bahkan cenderung otoriter.
3. Paradigma Simbiotik atau Akomodatif. Paradigma ini memiliki konsep bahwa antara agama dan negara memiliki hubungan timbal balik yang saling membutuhkan dan saling mendukung. Di antara tokoh yang menganut pendapat ini adalah Gus Dur. Aliran ini biasanya cenderung kearah substansial, mereka menganggap bahwa dengan ideologisasi Islam berarti telah mereduksi Islam. Islam ditempatkan sebagai komplementer konsep *nation-state* dan Negara Pancasila dianggap telah final.

Walaupun tidak memiliki prinsip bersatunya agama dan negara Paradigma Simbiotik atau Akomodatif ini negara tetap dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam di dalamnya. Islam memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keadaan dan masalah yang dihadapi sebuah bangsa atau negara. Dalam negara Indonesia yang plural ini, KH. Ahmad Siddiq mengajukan konsep persaudaraan yang terdiri dari empat hal. *Pertama*, persaudaraan sesama manusia (*Ukhuwah Basyariyah*), yaitu cara bergaul sesama umat manusia tanpa ada faktor pembeda, *kedua*, persaudaraan sesama umat beragama (*Ukhuwah Diniyah*), sebagai landasan sikap saling menghormati sesama umat beragama, *ketiga*, persaudaraan sesama umat Islam (*Ukhuwah Islamiyah*), prinsip persaudaraan internal tanpa melihat organisasinya, *keempat*, persaudaraan sesama warga negara (*Ukhuwah Wathoniyah*) prinsip persaudaraan dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan dan mempertahankan kedaulatan negara dari ancaman apapun.

Menurut Qodri Azizy di dalam Mursidin mengatakan nilai-nilai ideal agama Islam yang tidak terwujud di kehidupan sehari-hari dalam sistem sosial adalah bukti adanya krisis multi dimensi atau krisis lingkaran setan, dan untuk memperbaikinya yaitu harus dengan kembali kepada ajaran agama. Perbaikan ini harus dimulai dari para pemimpin bangsa dan elit politik dalam beretika sosial, sedangkan untuk jangka panjang ke depan bangsa ini harus diperbaiki melalui pendidikan. Termasuk pendidikan agama (Mursidin 2019). Oleh karena itu pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk perbaikan nilai-nilai Islam pada peserta didik yang di antara nilai-nilai itu adalah persaudaraan sesama warga negara (*Ukhuwah Wathoniyah*), hal ini dilakukan sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air bagi generasi muda.

Melihat kondisi Indonesia yang semakin plural ini, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan para generasi muslim untuk tetap menjaga persatuan bangsa. Dengan membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Menurut Muhaimin Kesalehan pribadi mengandung makna seseorang yang peduli terhadap kebaikan, yang memiliki komitmen untuk diperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan potensi dan kreatifitas dirinya sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya secara berkelanjutan. Sedangkan kesalehan sosial mengandung makna orang tersebut memiliki kepedulian untuk berhubungan secara harmonis dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya, sekaligus mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat atau memiliki keunggulan *partisipatoris* yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan takwa terhadap Allah SWT. Oleh karena itu, dengan adanya Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menghindari: tumbuhnya semangat fanatisme buta, tumbuhnya sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, dan lemahnya kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Pentingnya Pendidikan Islam dikukuhkan oleh pendapat

sayyid Muhammad di atas bahwa cinta tanah air adalah hak dan kewajiban setiap manusia, terkhusus pada kalangan anak-anak/pelajar.

Berkaitan dengan pendidikan nasionalisme menurut pusat kurikulum (puskur), dalam bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dikembangkan dalam setiap pokok bahasan dalam setiap mata pelajaran. Adapun teknis pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis atau mengkaji setiap Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang terkandung di dalamnya.
2. Membuat pemetaan untuk memperlihatkan keterkaitan antara SK/KD dengan nilai-nilai dan indikator
3. Mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang ada dalam pemetaan tadi ke dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), untuk kemudian dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian lembaga pendidikan Islam di dalamnya membuka peluang selebar-lebarnya untuk para pendidik dalam upaya penanaman dan pengembangan nilai-nilai nasionalisme atau cinta tanah air. Hal ini membuktikan bahwasannya cinta tanah air mempunyai hubungan yang sangat erat yaitu timbal balik terhadap pendidikan Islam, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam itu tercapai yaitu untuk membentuk insan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk insan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam penting peranannya di dalam penanaman rasa cinta terhadap tanah air, konsep cinta tanah air itu sendiri tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam yang artinya konsep cinta tanah air yang ada sejalan dengan ajaran agama Islam. Sehingga pendidikan Islam sebagai sarana untuk melestarikan penanaman rasa cinta tanah air terhadap peserta didik akan selalu kontinu hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum yang ada dengan memasukkan nilai-nilai cinta tanah air.

Berdasarkan analisa penulis pendidikan Islam merupakan sarana atau media transfer pemahaman keislaman yang dapat mentransformasi nilai-nilai cinta tanah air dalam ajaran Islam. Peran penting pendidikan Islam adalah sebagai pembentuk karakter bangsa yang memiliki rasa nasionalisme. Sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang mempunyai kepribadian islami dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

4. Simpulan

Konsep cinta tanah air menurut Sayyid Muhammad adalah melaksanakan perintah dan ajaran agama Islam, yaitu melalui 2 fase. Pertama, pada fase anak-anak yaitu dengan serius dan rajin dalam proses belajar, taat pada peraturan sekolah, disiplin, serta patuh kepada guru dan orang tua. Kedua, pada fase dewasa yaitu dengan mengorbankan jiwa,

harta, pengetahuan, dan seluruh kemampuan demi negara dan mendahulukan kepentingan bangsa dari pada kepentingan pribadi.

Pendidikan Islam merupakan sarana atau media transfer pemahaman keislaman yang dapat mentransformasi nilai-nilai cinta tanah air dalam ajaran Islam. Peran penting pendidikan Islam adalah sebagai pembentuk karakter bangsa yang memiliki rasa nasionalisme. Sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang mempunyai kepribadian islami dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Al-bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, (2002). Shahih Bukhari, Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Amalia, S dkk, (2020). Menampilkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Era 4.0, Jurnal Edukatif, Vol.6, No.1
- Ansori, H, (2021). Relevansi Bela Negara Terhadap Pendidikan Agama Islam, Jurnal: Pendidikan Agama Islam, Vol.2, No.2
- Departemen Agama RI, (2019). Al-Quran dan Terjemah, Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Quran.
- Hamid, A, (2018), Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nasionalisme Di Indonesia, Jurnal:Pendidikan Agama Islam, Vol.15, No.1
- Hidayat, Rahmat, (2016). Ilmu Pendidikan Islam, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Khakim, A dan Munir, M, (2018), Penguatan Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Islam, Jurnal: Studi Islam, Vol.13, No.2
- Kurniawati, I dkk, (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air, Jurnal: Education and Development, Vol.10, No.3
- Kusuma, Wijaya, (2021). Cinta Tanah Air, Yogyakarta: Familia.
- Lisa, NA dan Muqowim, (2021). Hubbul Wathan Perspektif Gagasan dan Perjuangan K.H. Mas Mansur, Jurnal: JAWI, Vol.4, No.2
- Mahabbati, S, (2022). Realitas Nasionalisme pada Lembaga Pendidikan Islam, Jurnal: Education, Vol.04, No.04
- Majelis Musyawarah Madarasah Hidayatul Mubtadiin, (2018). Negara Dalam Perspektif Agama, Kediri: Seminar Jamiyah Nahdliyah.
- Mansyur, MH, (2020). Tujuan Pendidikan Dalam Islam, Jurnal: wahana karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsiaka, Vol.4, No.2
- Mursidin, (2019), Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme, Jurnal: Pendidikan Islam, Vol.8, No.1
- Muhammad, (2021). At-tahliyah Wa At-targhib, Edisi ke 5 , Magelang: Darul Kutub Al-wasathiyyah.
- Muhammad, (2022). At-tahliyah wa At-targhib, terj. A.Mu'thi Udin, Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- Nasir, M dan Saiffudin, (2020). Cinta Tanah Air dan Nasionalisme Perspektif Haditsi, Jurnal : Ilmu Al-quran dan Hadits, Vol.3, No.1
- Nur'insyani, SRP dan Dewi, DA, (2021). Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Era Evolusi 0.4, Jurnal: Pendidikan

Tambusai, Vol.5, No.1

Ridwan, Sa'id, Ad-difa' Anil Wathan, Kediri: Muja'ba.

Ritonga, AA, (2021). Manfaat Pendidikan Islam, Jurnal: Pendidikan, No.5, Vol.3

Rofiah, Z, (2022). Telaah Konsep Slogan Hubbul Wathan Minal Iman KH. Hasyim Asy'ari Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara, Jurnal: Lentera, Vol.21, No.1

Sadiyah, K, (2021). Kajian Teoritis Tentang Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Upaya Menjaga Esistensi Pancasila, Jurnal: Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol.1, No.2

Soepandji, KW dan Farid, M, (2018). Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional, Jurnal: Hukum & Pembangunan, Vol.48, No.3

Uddin, Mu'thi, (2022). Sikap Santun dalam Bingkai Kebangsaan Refleksi atas Kitab At-tahliyah wa At-targhib Karya Sayyid Muhammad, Bantul: Ladang Kata

Ulifah, D dan Suwanda, IM, (2020). Strategi Sekolah dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Peserta Didik di SMPN 1 Tarik Kabupaten Sidoarjo, Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol.08, No.03

Ulva, AM, (2021). Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin, Jurnal: Al-afkar, Vol.2, No.1

<http://.cnnindonesia.com/ekonomi/20220730075823-532-828108/penerima-beasiswa-lpdp-ogah-pulang-ke-ri-ini-sanksinya> diakses 30 desember 2022, pukul 10:00

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20220128071424-12-752269/198-pesantren-dicap-terafiliasi-jaringan-teroris-bnpt-buka-suara> diakses 1 Juni 2023, pukul 22.00